

Pendekatan *Placemaking* Dalam Perancangan Kawasan Permukiman Urban Oasis Di Cakung, Jakarta Timur

Muhammad Mubasir¹⁾, I G. Oka Sindhu Pribadi²⁾*

^{1,2)} Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti,
Corresponding Author : gede.oka@trisakti.ac.id

Diterima: 10 Januari 2026	Revisi: 17 Januari 2026	Disetujui: 17 Januari 2026	Terbit: Februari 2026
---------------------------	-------------------------	----------------------------	-----------------------

ABSTRAK

Urbanisasi yang pesat di Jakarta Timur telah memunculkan berbagai masalah lingkungan dan sosial, seperti peningkatan polusi udara, berkurangnya ruang hijau, dan penurunan kualitas ruang publik. Kondisi ini menyebabkan masyarakat kehilangan tempat untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas sosial. Tantangan utama di wilayah ini adalah kurangnya ruang publik yang inklusif, terawat dengan baik, dan mudah diakses. Sebagai solusi, konsep *Urban Oasis* diusulkan untuk menciptakan kawasan hunian berkelanjutan yang mengintegrasikan ruang publik dengan unsur-unsur hijau. Pendekatan ini bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang sehat, produktif, dan berdaya secara sosial. Melalui penerapan *placemaking*, kawasan ini dirancang untuk memiliki konektivitas antar-ruang, integrasi fungsional, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang dinamis dan berbasis identitas. Dengan menerapkan konsep *Urban Oasis* berbasis *placemaking*, diharapkan tercipta kawasan hunian yang tidak hanya menyediakan perumahan, tetapi juga ruang publik yang nyaman dan berkarakteristik yang mendukung keberlanjutan lingkungan di Jakarta Timur.

Kata Kunci: *Urban Oasis, Placemaking, Ruang Publik,*

I PENDAHULUAN

Perkembangan kota-kota besar di Indonesia, khususnya Jakarta Timur, menunjukkan laju urbanisasi yang sangat cepat dalam dua dekade terakhir. Pertumbuhan penduduk yang pesat disertai ekspansi kawasan terbangun telah menyebabkan berkurangnya area hijau dan menurunnya kualitas lingkungan perkotaan. Fenomena ini berdampak langsung terhadap penurunan kenyamanan hidup masyarakat serta berkurangnya ruang untuk berinteraksi sosial, berekreasi, dan membangun komunitas. Urbanisasi yang tidak terkendali juga memicu meningkatnya polusi udara, kepadatan lalu lintas, dan tekanan terhadap sistem infrastruktur kota (Prasetyo, 2020)

Salah satu permasalahan utama yang muncul adalah keterbatasan ruang publik yang berkualitas, inklusif, dan mudah diakses. Banyak ruang terbuka di kawasan perkotaan tidak terkelola dengan baik atau kehilangan fungsi sosialnya akibat perubahan tata guna lahan yang tidak seimbang (Gehl J, 2011).

Kondisi ini memperlihatkan lemahnya integrasi antara aspek ekologi, sosial, dan desain dalam perencanaan kawasan permukiman. Padahal, ruang publik yang baik berperan penting dalam membangun kohesi sosial, kesehatan mental, dan identitas komunitas (Project for Public Spaces, 2023). Menanggapi tantangan tersebut, konsep *Urban Oasis* ditawarkan sebagai pendekatan perancangan kawasan permukiman berkelanjutan yang menggabungkan fungsi ekologis dan sosial dalam satu kesatuan

ruang. Konsep ini menekankan penciptaan lingkungan yang hijau, seimbang, serta mendukung aktivitas masyarakat di tengah tekanan urbanisasi.

Melalui integrasi antara ruang terbuka hijau dan fungsi publik, Urban Oasis berupaya memperkuat keberlanjutan ekologis sekaligus meningkatkan kualitas hidup penduduk perkotaan. Dalam konteks arsitektur dan perencanaan kota, pendekatan placemaking menjadi landasan penting untuk mewujudkan konsep tersebut. Placemaking berfokus pada penciptaan tempat yang bermakna melalui keterlibatan masyarakat, keterhubungan antar-ruang, serta penciptaan identitas lokal (Beatley, 2016). Pendekatan ini memungkinkan ruang publik berfungsi tidak hanya sebagai elemen fisik, tetapi juga sebagai wadah kehidupan sosial yang dinamis dan berkelanjutan. Melalui penerapan konsep Urban Oasis dengan pendekatan placemaking di kawasan Cakung, Jakarta Timur, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi perancangan permukiman yang dapat mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan spasial secara harmonis.

II STUDI PUSTAKA

2.1 Urbanisasi dan Tantangan Ruang Publik Perkotaan

peningkatan Urbanisasi di kota-kota besar, termasuk Jakarta, menimbulkan tekanan terhadap keseimbangan ekologis dan sosial perkotaan. Peningkatan kepadatan penduduk serta perubahan tata guna lahan yang masif berkontribusi pada berkurangnya ruang terbuka hijau dan meningkatnya polusi lingkungan, yang berdampak pada menurunnya kualitas dan aksesibilitas ruang publik (UN-Habitat, 2020). Di Indonesia, ruang publik kerap tidak berfungsi optimal akibat lemahnya perencanaan adaptif, kurangnya perawatan, serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ruang (Siregar, 2018).

2.2 Konsep Urban Oasis dalam Perancangan Kawasan Berkelanjutan

Konsep *Urban Oasis* hadir sebagai respons terhadap degradasi lingkungan perkotaan dengan mengintegrasikan ruang hijau yang memiliki fungsi ekologis dan sosial. Ruang hijau perkotaan berperan dalam meningkatkan kualitas udara, mengurangi efek pulau panas, serta mendukung kesehatan fisik dan mental masyarakat (Beatley, 2016). Konsep ini tidak hanya menekankan keberadaan vegetasi, tetapi juga integrasi ruang publik yang mendukung aktivitas sosial dan rekreasi melalui perancangan adaptif, pemanfaatan vegetasi produktif, dan penguatan konektivitas antar ruang terbuka (Newman & Jennings, 2012).

2.3 Pendekatan Placemaking sebagai Strategi Desain Ruang Publik

Placemaking merupakan pendekatan perancangan ruang publik yang berfokus pada kebutuhan, identitas, dan partisipasi masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan kualitas fisik ruang, tetapi juga membangun keterikatan emosional antara pengguna dan tempat (Silberberg et al., 2013). Ruang publik dinilai berhasil apabila mampu mendukung aktivitas sosial, membangun rasa memiliki, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan (Project for Public Spaces, 2023). Dalam kawasan permukiman, penerapan placemaking berperan penting dalam memperkuat interaksi sosial dan identitas kawasan.

III. METODE

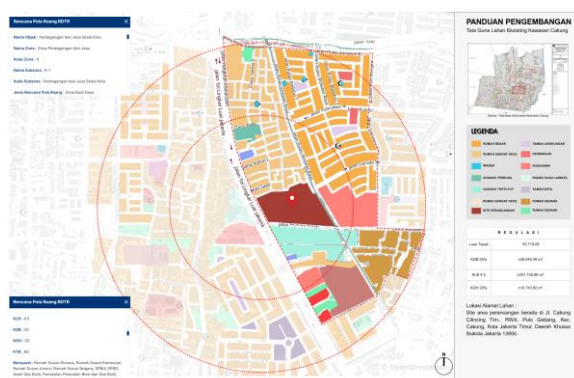
Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri peran dan transformasi ruang publik dalam konteks kawasan permukiman urban yang padat, khususnya di Jakarta Timur, sebagai respons terhadap tantangan urbanisasi. Kajian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana penerapan konsep Urban Oasis dapat mengintegrasikan fungsi ekologis dan sosial dalam satu sistem ruang yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat perkotaan.

Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana pendekatan placemaking mampu membentuk karakter ruang publik yang inklusif, interaktif, dan beridentitas lokal. Fokus utama diarahkan pada pengaruh elemen desain, keterhubungan antar-ruang, serta pola aktivitas sosial yang terbentuk di dalam kawasan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi perancangan ruang publik yang tidak hanya berfungsi sebagai area rekreatif, tetapi juga sebagai medium penguat kohesi sosial dan keberlanjutan lingkungan di kawasan permukiman perkotaan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Lokasi dan Lingkungan Sekitar

Lokasi Tapak perancangan berada di Jl. Cakung Cilincing Timur, RW.6, Pulo Gebang, Kec. Cakung, Jakarta Timur, dengan luas lahan $\pm 53.719 \text{ m}^2$.



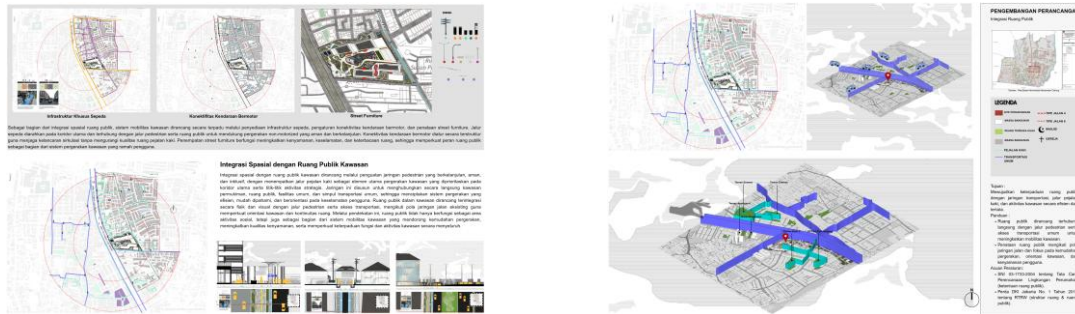
Gambar 1. Peruntukan dan Fungsi Bangunan
Sumber : diolah pribadi (2025)

Kawasan ini berada di zona pengembangan permukiman padat yang didominasi oleh area industri dan perumahan menengah, dengan kondisi lingkungan yang mengalami degradasi kualitas udara dan keterbatasan ruang publik. (Rahmawati, 2022) Perancangan kawasan diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara fungsi hunian, ruang publik, dan elemen ekologis, dengan menghadirkan konsep Urban Oasis yang mengintegrasikan ruang hijau, air, dan aktivitas sosial berbasis komunitas. Penerapan prinsip placemaking dilakukan dengan menekankan empat strategi utama:

- Integrasi ruang hijau dan publik.
- Penguatan konektivitas kawasan
- Penciptaan ruang sosial inklusif.
- Pembentukan system ekolasi kawasan.

4.2 Integrasi Ruang Hijau dan Ruang Publik

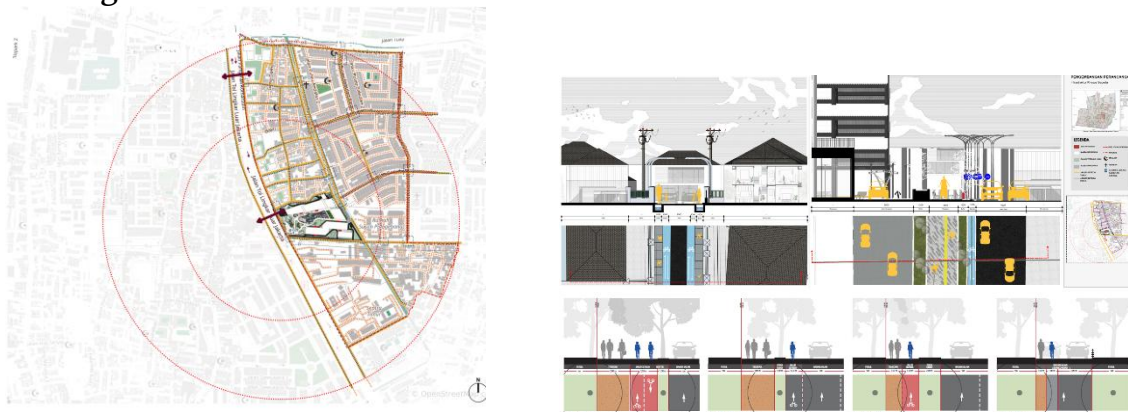
Integrasi ruang hijau menjadi elemen utama dalam penerapan konsep *Urban Oasis*. Ruang terbuka publik dirancang saling terhubung melalui jaringan taman lingkungan, *pocket park*, dan area hijau di sekitar zona hunian. Ruang hijau tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga sebagai sistem ekologis kawasan melalui penerapan *bioswale*, sumur resapan, dan atap hijau yang meningkatkan daya serap air serta menurunkan suhu mikro (Sumanti, 2022).



Gambar 2. Konsep Integrasi Ruang Hijau dan Ruang Publik
(Sumber : diolah pribadi 2025)

Selain itu, area hijau dirancang untuk mengakomodasi kegiatan sosial seperti amphiteater, jogging, dan healing garden yang interaktif. Dengan demikian, ruang hijau menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga, bukan sekadar elemen dekoratif.(Newman, 2012).

4.3 Penguatan Konektivitas dan Sirkulasi Kawasan



Gambar 3. Konektivitas kawasan
(Sumber : diolah pribadi , 2025)

Pendekatan *placemaking* mendorong terciptanya konektivitas ruang yang memudahkan mobilitas warga secara pejalan kaki maupun bersepeda. Jalur pedestrian dan sepeda di kawasan ini dirancang mengikuti pola *green spine*. Yaitu jaringan sirkulasi utama yang menghubungkan area hunian, ruang publik, dan fasilitas komersial secara berkesinambungan.

Lebar jalur pedestrian minimal 3 meter, dengan guidingblock untuk mengedepankan difabel. Pada titik perpotongan utama, diterapkan *tactical urbanism* seperti plaza kecil dan street furniture interaktif untuk menghidupkan aktivitas publik.

4.4 Penciptaan Ruang Sosial Inklusif

Ruang publik dirancang sebagai wadah interaksi sosial lintas kelompok dan usia. Melalui pendekatan *placemaking*, kawasan ini memiliki beberapa node aktivitas seperti amphitheatre komunitas, area bermain anak, zona kuliner terbuka, serta plaza seni lokal yang menampung kegiatan budaya warga.

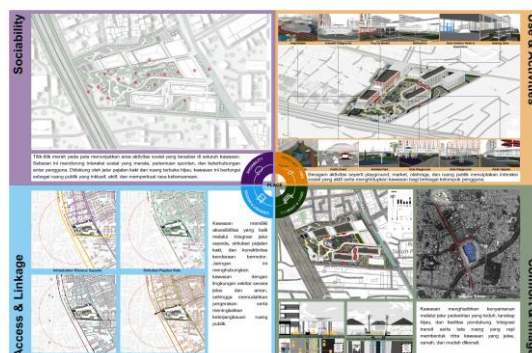


Gambar 4. Plaza Komunitas dan Zona Interaksi Publik
(Sumber : diolah pribadi,2025)

Desain ruang sosial difokuskan pada fleksibilitas penggunaan area dapat digunakan untuk kegiatan harian seperti pasar sore, hingga acara komunitas skala besar. Penataan pencahayaan alami, tempat duduk modular.

4.5 Penerapan Pendekatan Placemaking

Pendekatan *placemaking* diterapkan melalui penguatan ruang publik yang berorientasi pada aktivitas, aksesibilitas, dan kenyamanan pengguna. Sebaran titik aktivitas sosial yang merata mendorong interaksi antar pengguna dan menciptakan ruang publik yang inklusif serta aktif sepanjang waktu. Beragam fungsi seperti area bermain, olahraga, pasar temporer, dan ruang komunal memperkuat dinamika sosial kawasan.



Gambar 5. Implementasi Pendekatan Placemaking
(Sumber : diolah pribadi, 2025)

- Prasetyo, H. (2020)., 'Desain Ruang Kerja Digital dan Pengaruhnya terhadap Produktivitas.' *Jurnal Teknologi Dan Manajemen*, 8, no. 3, 50-59.
- Project for Public Spaces. (2023). *What is Placemaking?*,.
- Rahmawati, L. (2022). *Strategi Pengelolaan Ruang Publik Berbasis Partisipasi Masyarakat*, *Ijtima'ia: Jurnal Pemikiran dan Pemikiran Sosial Keagamaan*, . 16, no. 1, 30-43.
- Sumanti, N. (2022). Peran Ruang Terbuka Publik dalam Meningkatkan Interaksi Sosial', *Kawistara: . Journal of Peace and Development*, , 12, no. 2, 110-120